

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan fungsi tersebut, maka guru mempunyai peran dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional dalam bidang pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur dan beradab. Dari peran dan kedudukan tersebut, guru dituntut untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebijakan yang ada dan mengacu kepada ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Berdasarkan tuntutan kurikulum KTSP, satuan pendidikan diharapkan mampu mengembangkan potensi sekolahnya guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional seperti terdapat dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan

keterampilan, sehat jasmani dan rohani kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan bangsa. (Depdikbud 1989 : 3).

Tujuan pendidikan ini sangat luas dan bersifat umum sehingga perlu dijabarkan dalam tujuan instruksional yang disesuaikan dengan jenis dan tingkatan sekolah yang kemudian dijabarkan lagi menjadi tujuan kurikuler yang merupakan tujuan kurikulum sekolah yang diperinci menurut bidang studi / mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran (Purwanto, 1988 : 2). Tujuan instruksional menjadi tujuan pembelajaran umum dan kemudian dijabarkan lagi menjadi tujuan pembelajaran khusus guna pencapaian tujuan mata pelajaran khususnya IPA.

IPA merupakan ilmu pengetahuan teoritis yang diperoleh dengan cara yang khas atau khusus, yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain. Menurut Abdullah (1998:18). Sedangkan yang dikemukakan oleh Powler (dalam Wina – Putra, 1992 : 122) bahwa IPA merupakan ilmu ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis tersusum secara teratur, berlaku untuk umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen.

Didalam IPA terdapat karekteristik yang muncul seperti yang dikemukakan oleh Sutrisna, dkk (2001 : 5-5) mengatakan bahwa karakteristik IPA tergolong dalam tiga kelompok seperti a) IPA sebagai proses lebih menekankan pada masalah aktivitas, observasi, investigasi, dll. b) IPA sebagai prosedur yang mengedepankan masalah metode ilmiah yang digunakan untuk

mencari kebenaran tentang fenomena IPA. c) IPA sebagai produk berupa konsep, fakta, lambang dan konsepsi

Proses pembelajaran IPA mencakup semua materi yang terkait dengan objek alam serta persoalannya, namun yang terkandung dalam ruang lingkup IPA yaitu makhluk hidup, energi dan perubahannya, bumi dan alam semesta serta proses materi dan sifatnya. Maka pendidikan IPA merupakan penerapan dalam pendidikan IPA untuk tujuan pembelajaran termasuk pembelajaran SD.

Menurut KBK (2004 dan KTSP, 2006), pendidikan IPA di Sekolah Dasar (SD) secara eksplisit berupa mata pelajaran mulai diajarkan pada jenjang kelas tinggi. Sedangkan di kelas rendah pembelajaran IPA ini terintegrasi bersama mata pelajaran lainnya, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran tematik. Dalam KTSP ditegaskan pengertian IPA sebagai cara mencari tahu tentang alam secara sistematis dan bukan hanya kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA di SD diharapkan dapat menjadi wahana siswa untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitarnya. Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung. Dalam pembelajaran tersebut siswa difasilitasi untuk mengembangkan sejumlah keterampilan proses (keterampilan atau kerja ilmiah) dan sikap ilmiah dalam memperoleh pengetahuan ilmiah tentang dirinya dan alam sekitar. Keterampilan proses ini meliputi : keterampilan mengamati dengan seluruh indera, keterampilan dengan menggunakan alat dan bahan secara benar dengan selalu

mempertimbangkan keselamatan kerja, mengajukan pertanyaan, menggolongkan data, menafsirkan data, mengkomunikasikan hasil temuan secara beragam, serta menggali dan memilah informasi faktual yang relevan untuk menguji gagasan-gagasan atau memecahkan masalah sehari-hari. Pada prinsipnya pembelajaran IPA harus dirancang dan dilaksanakan sebagai cara “ mencari tahu” dan cara “ mengerjakan / melakukan“ yang dapat membantu siswa memahami fenomena dalam secara mendalam (Depdiknas, 2004 :3).

Akan tetapi dalam kenyataannya, berdasarkan observasi yang telah dilakukan, ternyata guru menghadapi kendala dalam melaksanakan pembelajaran, khususnya pembelajaran IPA di SD, terutama SDN 4 Way Harong. Salah satu kendalanya adalah guru belum potensinya secara maksimal, pembelajaran cenderung masih pasif, guru belum memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai, aktivitas dan hasil belajar rendah.

Pemanfaatan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, dan bahkan membawa ; pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pembelajaran pada saat itu, selain meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, media pembelajaran juga dapat mebantu siswa meningkatkan pemahaman penyajian data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan mendapatkan informasi (Hamalik, 1986 dalam Arsyadi, 2005).

Menurut John Naisbit, penulis buku Megatrend 2000, saat ini kita telah memasuki gelombang ketiga yaitu era teknologi informasi dan komunikasi. Perubahan ini melanda hampir semua bagian kehidupan termasuk dunia pendidikan.

Penggunaan alat peraga, dalam dunia pendidikan diharapkan mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Pada awal pengamatan kondisi sebelumnya di SDN 4 Way Harong masih terdapat siswa yang memperoleh aktivitasnya dan hasil belajar yang rendah pada pembelajaran IPA. Dari pengamatan awal data yang diperoleh menggunakan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 6,0 , terdapat 60% siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, maka dikatakan hasil belajar masih tergolong rendah.

Pembelajaran yang hanya didominasi oleh metode ceramah tanpa ada inovasi dalam penyampaian informasi dinilai tidak relevan dan akan menimbulkan verbalisme pada pemahaman anak. Sikap verbalisme sebisa mungkin dihindari dalam pembelajaran IPA karena dapat menimbulkan kurangnya sikap kritis pada diri siswa. Untuk mengatasi kebiasaan tersebut, dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan alat peraga, mengingat dalam pembelajaran IPA banyak yang perlu dipahami. Penggunaan alat peraga bertujuan agar siswa benar-benar aktif dan mampu memahami materi pembelajaran tentang struktur akar tumbuhan dan fungsinya. Selain itu

agar pembelajaran yang disajikan lebih menarik dan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Mengapa saya melakukan penelitian pada pembelajaran IPA di SD? Karena pembelajaran IPA di SD hasilnya pun masih kurang memuaskan. Tingkat penguasaan siswa terhadap materi IPA sangat kurang sehingga aktivitas dan hasil belajar rendah. Oleh karena itu, peneliti akan mencoba dengan menggunakan alat peraga sebagai penunjang proses pembelajaran yang dapat memudahkan siswa untuk memahami konsep, karena alat peraga beragam jenisnya masing-masing memiliki kelebihan seperti : a) Memperjelas makna pembelajaran, b) Membuat siswa lebih aktif dalam belajar, c) Menciptakan pembelajaran lebih menarik, dan d) Menjadikan metode mengajar lebih bervariasi, sehingga diharapkan aktivitas dalam hasil belajar siswa meningkat

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Peningkatan aktivitas dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan alat peraga pada siswa Kelas IV SDN 4 Wayharong, Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran tahun 2011/2012.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan yang telah dipaparkan pada pendahuluan tersebut, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Guru selalu mendominasi metode ceramah
2. Guru belum memanfaatkan/menggunakan alat bantu mengajar
3. Hasil belajar rendah
4. Siswa malas belajar
5. Kelas terlihat pasif
6. Aktivitas rendah

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini pada peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPA dengan menggunakan alat peraga gambar tentang struktur akar tumbuhan dan fungsinya di Kelas IV SDN 4 Way Harong Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peningkatan aktivitas belajar IPA Kelas IV dengan diterapkannya alat peraga?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa dalam mempelajari materi IPA di Kelas IV setelah disajikan dengan menggunakan alat peraga ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA Kelas IV SDN 4 Way Harong Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Kelas IV SDN 4 Way Harong Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Dengan Menggunakan Alat Peraga Pada Siswa Kelas IV SDN 4 Wayharong “ adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
 - a. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa Kelas IV SDN 4 Way Harong Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran
 - b. Dapat meningkatkan hasil belajar IPA di Kelas IV SDN 4 Way Harong Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran
2. Bagi Guru
 - a. Guru dapat merancang pembelajaran dalam menanamkan konsep dasar secara nyata kepada siswa
 - b. Memberikan keterampilan kepada guru dalam merefleksi dan memecahkan masalah yang timbul dalam kegiatan pembelajaran

- c. Memberikan keterampilan kepada guru dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan dan penelitian pembelajaran
 - d. Menambah wawasan dalam memperbaiki pembelajaran
3. Bagi Sekolah
- a. Memberikan kesempatan kepada sekolah sebagai penyelenggara pendidikan dalam mengatur, melaksanakan, dan mengevaluasi pendidikan secara utuh dan mandiri
 - b. Memberikan kebebasan yang luas kepada pelaksana pendidikan untuk mengembangkan dan melaksanakan program – program sesuai dengan kebutuhan
 - c. Meningkatkan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan